

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai kebudayaan lama dan bersifat asli yang terdapat di daerah-daerah di seluruh pelosok Nusantara. Kebudayaan daerah tersebut pada dasarnya adalah kekayaan budaya bangsa, budaya suatu daerah yang perlu dilestarikan sebab budaya daerah secara langsung merupakan identitas daerah pemilikinya. Pentingnya Budaya daerah dan nilai-nilai yang dikandungnya, perlu diupayakan suatu kegiatan yang bertujuan menemukan, memperkuat, melestarikan, serta menyebarluaskan nilai budaya daerah agar tidak punah¹.

Sejarah kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan disuatu daerah atau negara namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan, ataupun salah satu atau beberapa komponen kebudayaan. Komponen suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial, dan seterusnya.

¹Maryaeni, Metode Penelitian Kebudayaan, (Jakarta: Bumi aksara, 2005), hlm. 17.

Kebudayaan daerah yang memiliki ciri tersendiri pada suatu kelompok masyarakat penduduknya, mempunyai arti penting dalam pengembangan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah dapat dijadikan sebagai sumber yang dapat memperkaya khasanah kebudayaan nasional dan dapat sebagai penyaring dari pengaruh kebudayaan asing. Karena itu kebudayaan daerah perlu dikembangkan dan dilestarikan dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan yang selaras dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Adanya masyarakat berarti adanya budaya, karena masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tak ada budaya tanpa adanya masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya². Dalam arti kata, masyarakat tidak terlepas dari kebudayaan, karena manusia atau masyarakat merupakan subjek dari kebudayaan.

Dengan adanya beragam suku bangsa, etnis, bahasa, agama, adat istiadat dan lain sebagainya yang bersifat heterogen (sesuatu yang berbeda jenis dan berbeda karakteristiknya) mencerminkan adanya ragam budaya bangsa, perbedaan yang ada diantara kebudayaan yang ada di Indonesia pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan juga penyesuaian diri terhadap kebudayaan asing dan agama yang sudah masuk sejak masa lampau. Beragam suku bangsa misalnya Jawa, Sunda, Batak, Sumatera dan lain sebagainya,

² Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 187

semuanya memiliki adat istiadat serta ciri khas tersendiri. Dari segi bangunan Minangkabau terkenal dengan bentuk rumah gadang, Palembang rumah limas, di samping itu terdapat juga bentuk upacara-upacara ritual keagamaan seperti acara selamatan, khitanan

Didalam kebudayaan Indonesia, sudah tentu pembatas cakupan wilayahnya adalah batas-batas geografi Indonesia. Dengan kata lain “Indonesia” dalam “sejarah kebudayaan Indonesia” itu adalah sebenarnya batasan geografis, bukan batasan kebangsaan budaya.

Mengingat betapa luasnya cakupan tentang kebudayaan, maka para ahli antropologi membagi kebudayaan kepada tujuh unsur yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Dari ketujuh unsur diatas, yang termasuk dalam pembahasan ini adalah sistem religi. Menurut Durkhiem sebagaimana dikutip Koetjaraningrat, hal ini disebabkan adanya emosi keagamaan (religious emotion), sistem kepercayaan sistem ritual dan

upacara keagamaan. Dimana terkadang suatu kelompok masyarakat mengemas serta melaksanakan religi dan alat-alat yang membentuk fisik digunakan dalam bentuk ritus dan upacara keagamaan³. Tradisi ritual keagamaan yang ada di masyarakat dapat berupa sedekah /selamatan,⁴ mempersembahkan sesajen. semuanya itu terkadang sulit dipahami oleh rasio (akal).

Persembahan sesajen adalah bentuk ritual yang umum, dan ini seringkali dilakukan oleh masyarakat awam yang masih mempercayai mitos dan animisme, dan itu merupakan suatu kepercayaan yang diakui kebenarannya oleh sebagian masyarakat. Anthony F.C. Wallace mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan suatu perubahan keadaan manusia atau alam⁵.

Mal An Abdullah dalam studinya tentang kehidupan orang Jawa, mengemukakan bahwa selamatan (kenduri) merupakan upacara poros yang menunjukkan animistik yang terdapat pada golongan abangan, yang menurut kepercayaan orang Jawa acara selamatan yang mereka selenggarakan sebagai upaya menghalau makhluk-mahkluk halus jahat yang dipandang sebagai penyebab ketidak teraturan dan kesengsaraan dalam masyarakat, agar keseimbangan sosial dapat

³ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi, (Jakarta: Renika Cipta, 1992), hlm.19

⁴ Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1990), hlm.

⁵ William A. Havilasn, R.G. Soekadijo, Antropologi, (Jakarta Erlangga, 1998), hlm. 192-195.

terwujud kembali. Ada berbagai macam jenis selamatan, yakni selamatan yang melingkari krisis kehidupan (live Crises), selamatan yang terkait dengan hari-hari besar islam, selamatan yang berkaitan dengan integrasi sosial desa, serta selamatan yang diselenggarakan sewaktu-waktu sesuai dengan kejadian yang luar biasa yang dialami seseorang⁶.

Sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sumatera Selatan menganut agama Islam. Meskipun demikian masih banyak masyarakat yang mempercayai tentang hari baik, bulan baik dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan perkawinan, selain itu juga masih mempercayai adanya kekuatan yang bersifat magis. Hal ini tercemin pada saat membangun rumah biasanya dilakukan pemotongan hewan seperti kambing ataupun lainnya, serta mengadakan sedekah/selamatan saat selesai membangun rumah yang sering kita kenal dengan selamatan rumah. Adanya kepercayaan yang demikian itu menurut mereka kalau dilaksanakan pada hari dan bulan baik insya allah akan mendapatkan keberuntungan serta berkah dari allah SWT⁷. Nampaknya sebagian masyarakat meyakini hal ini, misalnya ritual-ritual tersebut dilaksanakan pada hari/malam jum'at, terbukti dari sebagian besar acara sedekahan yang mereka laksanakan, seperti sunatan, marhabah, pada umumnya dilaksanakan pada malam jum'at atau hari jum'at. Namun tidak

⁶ Mal An Abdullah, "Sedekah dalam komunitas islam" (Laporan penelitian, Fakultas Syariah, IAIN Raden Fatah Palembang, 1984), hlm.2

⁷ M. Ali Mansyur, Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Sumatera Selatan, (Palembang: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1998/1999), hlm. 14-1

menutup kemungkinan untuk acara perkawinan atau yang lainnya dilaksanakan bukan pada hari jum'at.

Di Kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin, yang merupakan bagian dari propinsi Sumatera Selatan mempunyai sedekah punjung yang dilakukan oleh masyarakat ngulak. Dalam kamus kbbi punjung adalah pemberian hadiah sewaktu punya hajjat berupa makanan⁸. Sedekah punjung ini merupakan hasil dari peninggalan orang-orang terdahulu yang berlangsung bertahun-tahun lamanya hingga turun-temurun dan berkembang sampai saat ini. Pada sedekah punjung ini jelas terdapat unsur religi. Seperti masyarakat ngulak menggunakan sistem berupa doa bersama yang dipimpin oleh seorang imam dan tuan rumah dan dilanjutkan makan bersama oleh orang-orang yang hadir dan menyiapkan sesajen.

Terjadinya sedekah punjung ini di kelurahan ngulak I diselenggarakan masyarakat ngulak pada saat mereka berniat untuk mencapai suatu tujuan seperti cita-cita yang tercapai contohnya pergi haji dan niat ini tercapai maka mereka melakukan sedekah punjung ini mereka mengumpulkan sanak, saudara,teman dan kerabat untuk hadir ke acara tersebut dan berdoa bersama berkumpul di rumah orang yang melakukan sedekah punjung itu. Sedekah punjung artinya adalah niat, niat kita yang

⁸<https://Kbbi.web.id/Punjung-3>. Diakses pada hari Selasa, Tanggal 10 Mei 2018, Pukul 19:10 WIB.

berjanji kepada allah swt apabila cita-cita kita tercapai dan niat itu sama artinya dengan membayar nazar kita terhadap sang pencipta semesta alam ini⁹.

Menurut sesepuh desa ngulak apabila sedekah punjung ini ditinggalkan maka ditakutkan akan mendapatkan musibah karna mereka mengingkari niat mereka sendiri yang telah dibuat oleh sebab itu masyarakat di kelurahan ngulak I berusaha mentaati aturan-aturan yang sering dilakukan oleh masyarakat terdahulu¹⁰.

Adapun kaitanya dengan penelitian ini, bahwa pada masyarakat ngulak melakukan kebiasaan sedekah punjung dengan melakukan beragam upacara keagamaan, yaitu melakukan upacara dengan membaca surat yasin bersama. Untuk mengetahui apakah sebenarnya tujuan dari pada adat kebiasaan melakukan sedekah punjung tersebut, menurut tokoh adat di Ngulak dan mengapa mereka melakukan kebiasaan itu dengan alasan sebagaimana dapat diperhatikan sebagai berikut:

Masyarakat Ngulak mengenal begitu banyak sedekah, diantaranya sedekah maling, (sedekah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi) sedekah turun benih, sedekah rami dan masih banyak yang lainnya. Yang menjadi lokasi penelitian penulis, yaitu kelurahan Ngulak I. masyarakat kelurahan ngulak ini masih menyelenggarakan sedekah punjung¹¹.

⁹ Wawancara pribadi dengan Suryani Masyarakat Desa Ngulak 14 Juni 2017.

¹⁰ Wawancara pribadi dengan marlina masyarakat desa ngulak 26 agustus 2017

¹¹ Ibid.

Hal itu terbukti dengan diselenggarakannya sedekah/selamatan dan juga mereka melakukan sedekah ini untuk keluarga mereka yang sudah meninggal sebagai rasa hormat kepada keluarga yang sudah meninggal itu. Disamping itu mereka juga mengadakan sedekah turun benih (padi) yang diselenggarakan selesai panen padi. Sedekah punjung dilaksanakan oleh masyarakat ngulak ini umumnya mereka, memanjatkan doa-doa, mempersembahkan sesajen, dan, mereka melaksanakan sedekah itu dirumah selain itu mereka juga mengadakan sedekah yang lain seperti sedekah ruwah, menyambut bulan ramadhan dan lain sebagainya.pada saat demikianlah merupakan pertemuan bujang dan gadis kelurahan ngulak.

Masyarakat ngulak sering mengadakan sedekah punjung hingga sampai saat ini anak cucu keturunanya sering menyelenggarakan sedekah punjung apabila dia berniat untuk mencapai suatu tujuan dan tujuan itu tercapai dan mereka harus membayar niat atau nazar yang telah mereka ucapkan. Masyarakat ngulak hidup dalam suasana keagamaan yang kental dan berusaha untuk hidup menurut aturan agama Islam, dengan demikian unsur-unsur ajaran agama dan unsur kepercayaan asli (tradisi) tampaknya telah terintegrasikan menjadi satu dalam kepercayaan dan ditanggapi oleh mereka dengan emosi yang sama. Selain itu permasalahan ini belum pernah diteliti oleh para mahasiswa, dosen atau para peneliti lain khususnya di ngulak.

Oleh karena itu menjadi penting melalui penelitian ini yang diharapkan bisa menjadi rujukan atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dan menambah khazanah sejarah kebudayaan islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang jadi permasalahan pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana latar belakang sedekah *Punjung*?
- b. Apa makna dan fungsi sedekah *Punjung* bagi masyarakat kelurahan ngulak I?
- c. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sedekah *punjung* bisa tetap hidup?

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian mengenai kebudayaan di kelurahan ngulak I kecamatan sanga desa kabupaten musi banyuasin ini, lokasi penelitian di daerah musi banyuasin adapun wilayah yang diteliti adalah daerah ngulak musi banyuasin dan disini peneliti lebih melihat dan mengamati dari segi budaya. Pembatasan masalah ini jelas diperlukan karena suatu penelitian akan lebih efektif dan bermanfaat jika dilakukan secara terbatas.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang sedekah *punjung*.
- b. Untuk mengetahui apa makna dan fungsi sedekah *punjung* bagi masyarakat kelurahan ngulak I.
- c. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sedekah *punjung* di kelurahan ngulak I.

Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luar tentang sedekah *punjung*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan dalam mengembangkan atau melestarikan sejarah dari sedekah *punjung*.

D. Tinjauan Pustaka

Koentjaraningrat dalam bukunya *Manusia dan kebudayaan di Indonesia* mengemukakan tentang beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia seperti kebudayaan Batak, Bali, Aceh, Minangkabau, Jawa, Sumatera dan lain sebagainya. Adapun kebudayaan yang sampai saat ini masih berkembang dalam masyarakat Jawa yakni orang Jawa percaya pada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah di kenal, yaitu kesakten, ruh para leluhur, makhluk halus, seperti memedi, tuyul, jin dan yang lainnya yang menempati alam sekitar mereka. Bilamana

seseorang ingin hidup tanpa menderita dari gangguan makhluk itu, maka ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam sekitarnya. Misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang serta makan makanan tertentu, berselamatan dan bersaji. Ini acap kali dilakukan masyarakat Jawa yang tinggal di desa-desa yang merupakan adat kebiasaan dalam kehidupan mereka sehari-hari¹².

Mal An Abdullah dalam laporan penelitiannya mengenai “sedekah dalam komunitas Islam”, dimana beliau mengambil satu sampel dari masyarakat Meranjat kabupaten OKI sedekah mempunyai arti yang berbeda dari pertemuan-pertemuan yang lain yang mungkin kelihatan serupa atau dilaksanakan berkaitan dengan peristiwa yang sama dengan dimaksud sedekah. Untuk itu orang Meranjat menggunakan sebutan yang berbeda dengan sebutan pesta atau keramaian, seperti halnya masyarakat Jawa mereka sering mengadakan acara selamatan (kenduri) sedekah itu bisa berupa sedekah yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam, menyambut puasa, selesai membangun rumah dan lain sebagainya. Serta sedekah yang dilaksanakan sewaktu-waktu sesuai dengan kejadian yang luar biasa yang dialami seseorang. Demikian juga sedekah yang dilakukan oleh masyarakat Ngulak, yang semuanya itu merupakan salah satu rangkaian upacara atau adat yang mempunyai tujuan ibadah kepada Tuhan agar merasa selalu dekat dengan Sang pencipta¹³.

¹² Koentjaraningrat, Op.cit, hlm. 347

¹³ Mal An Abdullah, Op. cit, hlm. 13

Kemudian Ali Mansyur juga menulis dalam bukunya perubahan Nilai Upacara Pada Masyarakat pendukungnya di Daerah Sumatera Selatan. Beliau mengemukakan bahwa diantara kepercayaan masyarakat Palembang khususnya, yaitu menentukan hari dan bulan baik untuk melakukan kegiatan seperti perkawinan dan acara persedekahan yang lain yang menurut mereka kalau sedekah itu dilaksanakan pada hari dan bulan baik pula *Insy Allah* akan membawa keberkahan dan keberuntungan¹⁴.

Dalam sebuah intizar yang ditulis oleh Akmal Hawi, dengan judul tinjauan secara historis terhadap kehidupan sosial budaya di Sumatera Selatan mengemukakan tentang bentuk budaya yang ada dan berkembang di Sumatera Selatan (Kesultanan Palembang) yang didalamnya terjadi pembauran antara budaya Melayu dan Jawa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumah Limas (rumah adat) dimana bentuk puncak akulturasi Melayu Jawa. Demikian pula penampilan upacara ataupun perhitungan lebih banyak menggunakan perhitungan genap cara Melayu dari pada perhitungan ganjil cara Jawa¹⁵.

Dari berbagai karya tulis di atas, belum ada yang membahas secara spesifik tentang sedekah punjung masyarakat Kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin.

¹⁴ M. Ali Mansyur, Op. cit hlm. 15-15

¹⁵ Akmal Hawi, "Tinjauan Historis terhadap kehidupan Sosial Budaya di Sumatera Selatan". (Intizar, pusat penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1998), hlm. 28

E. Kerangka Teori

Sedekah sama dengan selamatan (kenduri). Selamatan yaitu terpelihara dari bencana, berarti terhindar dari bahaya, aman sentosa, sejahtera. Menyelamati artinya mengadakan kenduri, selamatan, menyedekahi, menyelamatkan penguburan dan sebagainya. Kenduri yaitu selamatan penjamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa dan minta berkah¹⁶.

Sedekah dapat diadakan oleh setiap orang sehubungan dengan kejadian yang dianggap penting, yang hendak dimohonkan pertolongan atau berkah Tuhan. Seperti hanya kelahiran, perkawinan, kematian, sembuh dari sakit, pergi atau pulang dari jauh tamat sekolah dan lain sebagainya, kesemuanya itu merupakan rangkaian acara sedekah yang tampaknya ada perbedaan, namun struktur internal upacara tersebut tetap sama. Selalu ada suasana khikmat dan sikap sopan santun dari yang hadir, dan selalu melakukan pembacaan doa yang terkait dengan maksud tujuan dari acara sedekah tersebut, serta selalu tersedia jamuan makanan yang dihidangkan kepada para undangan di penghujung acara¹⁷.

Adanya bentuk terpenting dari upacara keagamaan yang bersifat ritual adalah acara yang dilakukan secara bersama-sama berbentuk acara selamatan. Dalam acara ritual itu biasanya masyarakat beranggapan bahwa roh-roh orang yang sudah meninggal dapat menghisap sari makanan yang sudah mereka buat dan mereka

¹⁶ Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, (Jakarta: Pustaka Amini

¹⁷ Mal An Abdullah, Op. cit, hlm. 13-14

sajikan dalam acara adat tersebut, dengan membakar kemenyan yang menimbulkan bau wangi serta memanjatkan doa-doa.

Kepercayaan masyarakat akan hal-hal mistik, keramat atau yang disebut *punjung* yang sering dilakukan oleh masyarakat untuk mengadakan selamatan (sedekah *punjung*), hal ini masih dilakukan oleh masyarakat khususnya di pedesaan. Ini merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Hal ini juga dilakukan oleh sebagai masyarakat Ngulak Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan dengan cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan¹⁸.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menganalisis tentang fenomena kebudayaan dari

¹⁸KBBI Online.com Diakses pada hari selasa, Tanggal 10 Mei 2018, Pukul 19:10 WIB.

sekelompok masyarakat. Maka penyusun mengambil langkah-langkah sebagai berikut.

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang meliputi tentang budaya lokal dengan budaya luar/asing dalam kegiatan bermasyarakat di Kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin

b. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama. Menurut wujudnya, sumber primer terbagi menjadi dua, pertama: sumber tertulis dapat berbentuk arsip, laporan atau tulisan yang mengetahui peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian yaitu masyarakat Ngulak Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi banyuasin, seperti Kepala Lurah (Saipul), Sekretaris Lurah (Usman) Tokoh masyarakat (ibu Suryani, ibu Marlina dan bapak Samsul) serta tokoh adat sekaligus mantan kepala desa (bapak Sayuti) dan tokoh agama (bapak Majeni).

- Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung yaitu berupa buku jurnal, artikel/majalah, hasil penelitian lain seperti skripsi, tesis,

disertasi, maupun makalah-makalah seminar yang berkaitan dengan penelitian, serta semua aspek yang menunjang penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan, diantaranya adalah:

a. Dokumentasi

Dimanfaatkan untuk mengumpulkan data sekunder, sebagai pendukung dalam penelitian ini sebelum diadakannya penelitian.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi terdiri dari bermacam-macam cara diantaranya: Observasi Partisipatif (dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian). Observasi Partisipatif pasif (dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang atau tersamar (dalam

hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian). Observasi tak berstruktur (observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan dobservasikan.

Dari beberapa macam-macam observasi di atas, dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif guna memperkuat data yang ada dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti yang mengenai Sedekah Punjung di Kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin

- c. Interview Wawancara merupakan salah satu alat bantu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung terhadap subjek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara dimaksudkan untuk digunakan pengumpulan data dan informasi dari responden atau informan terpilih dalam rangka pengumpulan data masalah penelitian. Serta interview ialah melakukan wawancara untuk mengetahui dan menyempurnakan kebenaran pengamatan bagi penulis untuk mencari data yang lebih valid, yaitu dengan mengadakan wawancara dengan orang yang dapat memberikan informasi secara jelas dan benar tentang apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

d. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka ada proses pemilihan data dan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan teliti, ulet dan cakup sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang objektif. Analisis data adalah kegiatan untuk memamparkan data, sehingga diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu referensi. Dan di dalam menganalisis data menggunakan teknik data kualitatif deskriptif yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, dokumen dan wawancara, selanjutnya data-data tersebut akan diverifikasi serta dihubungkan dan dianalisis menurut isinya sehingga mendapat kesimpulan yang jelas.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yang terdiri dari empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 : Merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Yang menjelaskan gambaran umum Desa Ngulak, keadaan penduduk dan struktur pemerintahan, tingkat pendidikan dan keagamaan serta social ekonomi masyarakat Desa Ngulak.

Bab III : Akan membahas sedekah “punjung” proses sedekah punjung dan simbol-simbol yang terkandung dalam sedekah punjung di masyarakat Desa Ngulak kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin.

Bab IV : Saran dan kesimpulan dalam sedekah punjung di masyarakat Desa Ngulak Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi banyuasin.

BAB II

GAMBARAN UMUM KELURAHAN NGULAK I

A. Sejarah Berdirinya Desa Ngulak

Mengenai sejarah berdirinya Desa Ngulak menurut pendapat M. Oeji Anang dalam bukunya: “Sejarah Marga Sanga Desa” tentang Desa Ngulak menjelaskan bahwa:

“Di pertengahan abad ke-18 ada sekelompok penduduk mendiami daerah Kinyau dengan beribu Dusun bernama Rengas Gemuruh dan dipimpin oleh seorang bernama Syamsudin (uding) dengan gelar Dipati. Dusun Rengas ini terletak di daerah Kinyau yang sekarang ini terletak di seberang Desa Ngulak III. Dipati Uding ini mempunyai watak yang sangat keras, garang dan bengis. Adiknya bernama Dayang Turik. Di daerah ini pada masa itu sangat tabuh di pandang masyarakat, bagi orang-orang yang hilir mudik melalui sungai Musi melewati daerah Kinyau, Orang yang lewat wilayah ini akan mengalami hal yang serba salah, yaitu apabila mendengar Dayang Turik itu beryanyi bila di sambut nyayianya itu akan mengalami muntah darah dan apabila tidak di sambuti nyayianya itu akan menderita sakit kuat atau keras serta mendapat hukuman berat dari kakanya Syamsudin (Uding). Oleh karena itu khawatir akan mengalami musibah tersebut, maka dicarilah jalan pintas supaya tidak melewati daerah itu dengan memilih jalan anak sungai Musi yaitu Sungai Panai di Desa Air Balui menuju ke sungai Punjung di Desa Muara Punjung. Tetapi kalau

penduduk sana tidak mengalami apa-apa melewati tempat itu pada suatu hari ada sebuah rakit bamboo menghanyut ke hilir sungai Musi, penumpangnya hanya seorang yang bernama limparan dengan membawa seekor ayam beruge serta parang bergagang manau, di samping itu juga ia membawa serunai (seruling) sakti lewatlah rakit itu di wilayah itu lewat tanpa rintangan atau halangan apapun karena Dayang Turik itu terlena mendengar suara seruling yang dilantunkan oleh limparan itu. Rakit bujang Pasemah itu berlabuh di Dusun Rengas Gemuruh, setelah itu limparan melemparkan ayam beruganya itu, tidak lama kemudian terdengarlah suara kokok ayam yang sangat keras, hal ini menurut kepercayaannya menandakan bahwa daerah itu tempat ayam berkokok sangat baik untuk di huni. Bersama dengan kokokan ayam itu limparan kehilangan parangnya, setelah ia cari ternyata parang itu telah menebas daerah tempat ayam berkokok itu. Hal itu menambah keyakinannya bahwa daerah itu sangat cocok untuk dihuni atau dijadikan Dusun. Setelah lokasi itu ditemukan, maka Dipati Uding dan adiknya Dayang Turik pindah ke daerah baru yang ditemukan itu bersama Limparan, yang sekarang ini Dusun itu dinamakan Desa Ngulak¹⁹.

Sedangkan menurut Bapak H. Sahil menceritakan bahwa: Desa Ngulak berasal; dari kata Ulak artinya terulak/orang yang melakukan pertemuan dengan tidak sengaja, karena orang mendiami Desa itu banyak orang yang gerot-gerot (kaya)²⁰. Pendapat lain dikemukakan oleh bapak Muryadi, bahwa desa Ngulak berasal dari kata Ulak, karena banyaknya orang berhenti di wilayah ini di karenakan lalu lintas

¹⁹M.Oeji Anang, Sejarah Marga Sanga Desa, (Bandung: Tanpa Penerbit, 1985) Hal. 1

²⁰Wawancara, H. Sahil (Mantan Pasirah Desa Ngulak,) tanggal 12 Desember 2017.

pada saat itu rawan sehingga masyarakat khawatir untuk lewat di Dusun Rengas Gemuruh yang di pimpin oleh Syamsudin dan adiknya Dayang Turik yang sangat sakti, maka daerah itu sangat tabuh bagi masyarakat, akibat dari itulah masyarakat banyak berkumpul atau terulak di daerah ini yang sekarang menjadi Desa Ngulak²¹.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa asal kata Ngulak ada beberapa versi namun berarti yang sama, Desa Ngulak berasal dari kata Ulak yang berarti Terulak yang di latar belakang oleh pemimpin saat itu terlalu kacau sehingga masyarakat banyak pindah ke wilayah ini. Adapun letak dusun Rengas Gemuruh ini dapat di lihat pada lampiran pertama.

B. Letak Geografis

Kelurahan Ngulak I terletak di wilayah Sanga Desa kabupaten Musi Banyuasin. Kelurahan Ngulak I ini berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan sungai Musi.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pengage
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ngunang
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Terusan²².

²¹Muryadi, Ajaran Beratib di Desa Ngulak Kec. Babat Toman Kab. Muba, Studi tentang Historis dan Implikasinya terhadap kehidupan Masyarakat Ngulak, (Palembang Skripsi, Tidak diterbitkan, Fakultas Usuluddin tahun 1993) hal. 11

²²Monografi Desa, Th 2017, diambil Tanggal 14 Mei 2017

Wilayah Kelurahan Ngulak I terletak pada posisi $2,5^0$ Lintang Selatan dan 103^0 Bujur Timur dengan ketinggian dari permukaan sungai lebih kurang 15 meter. Adapun luas kelurahan Ngulak I sebesar 2000 Ha. Dengan rincian sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini :

Tabel II

Luas Kelurahan Ngulak I

No	Areal Desa	Jumlah	%
1	Areal Perkampungan	400 Ha	20
2	Areal Pertanian	1.500 Ha	75
3	Areal Rawa-rawa	100 Ha	5
	Jumlah	2,000 Ha	100 %

Sumber Data : dikutip dari monografi Desa Th. 2017

C. Demografi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang di maksud dengan Demografi adalah ilmu pengetahuan tentang susunan, jumlah dan perkembangan penduduk²³. sedangkan menurut Barclay dalam bukunya “Teknik Analisa Kependudukan” mengatakan bahwa Demografi ialah gambaran mengenai jumlah penduduk secara berurutan. Perkembangan jumlah penduduk dengan mempertimbangkan peristiwa-peristiwa vital yaitu kelahiran, kematian, migrasi dan peristiwa lain yang dapat menambah atau mengurangi jumlah penduduk²⁴.

²³Anton M Moeliono, dkk Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta Balai Pustaka, 1990 Hal.

²⁴George W Barclay

Tabel II
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
1	0-5 Tahun	367	402	769
2	6-17 Tahun	668	684	1.352
3	17-30 Tahun	1.198	1.214	2.412
4	30 Tahun ke atas	1.152	1.243	2.395
	Jumlah	3.385	3.543	6.928

Sumber Data : Monografi Desa Tahun 2017

Berdasarkan tabel tersebut diatas, maka penduduk Kelurahan Ngulak I Itu sebagian besar perempuan yang jumlahnya 3.543 jiwa, sedangkan laki-laki sebanyak 3.385 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan, akan dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel II
Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status	Jumlah	%
1	Kawin atau Pernah Kawin	1.654	23.87
2	Belum Kawin	5.928	76.13
	Jumlah	6.928	100%

Sumber data: Monografi desa Tahun 2017

Berdasarkan data terakhir bulan November 2000 penduduk Kelurahan Ngulak I sebagian besar yang belum kawin yang jumlahnya 5.276. 13 % sedangkan yang sudah kawin berjumlah 1.654 (23.87 %).

Tabel II**Jumlah Penduduk Berdasarkan Motivasi Penduduk****(Per tahun)**

No	Motivasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pindah	9	5	14
2	Datang	2	3	5
	Jumlah	11	8	19

Sumber data: Monografi desa Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk pindah lebih besar dari pada jumlah penduduk yang datang ke daerah ini. Pada umumnya mereka pindah ke kota besar seperti Palembang dan Jawa dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

D. Kehidupan Sosial Budaya.

Sosial merupakan suatu kebersamaan bertujuan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dan kehidupan.²⁵ Sedangkan Budaya berasal dari kata buddhi yang berarti “Budi” atau “Akal”, Budaya adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa serta rasa itu.²⁶ Dengan demikian Sosial Budaya merupakan suatu kebersamaan dengan tujuan untuk menciptakan tingkah laku yang baik sesuai dengan akal pikiran manusia.

Dalam membahas kehidupan sosial budaya ini akan diuraikan dengan tujuh unsur kebudayaan yang universal yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat, adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.²⁷

1. Bahasa

Kelurahan Ngulak I terletak di daerah Sekayu serta termasuk suku Musi, maka bahasa yang dipakai adalah bahasa Musi serta logatnya logat Sekayu yang diakhirnya dipakai huruf E serta huruf R diganti dengan (gh).

²⁵Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta, Rineka Cipta, 1993) hal. 2.

²⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1990) hal. 181.

²⁷Koentjaraningrat, *Ibid* hal. 202-204.

Dalam penggunaan bahasanya sebagaimana telah dikemukakan oleh peneliti, bahwa bahasa Musi dalam penggunaannya ada tiga cara yang pertama, kata ganti orang, misalnya: kata “ku” atau “saya” kalau dibuat kalimat dalam bahasa Indonesia “Umaq ku” (Ibu saya),” Doson ku” (Dusun saya), “Ini adeq ku” (Ini adik saya),” Itu ingonan ku” (Itu binatang peliharaan saya), sedangkan yang ketiga, pemakaian kata kerja, misalnya “Boleh liwat” (boleh lewat), “Sambel dodok” (Sambil duduk), “Ngunde buah” (membawa buah) dan sebagainya²⁸.

Bila dilihat dari contoh bahasa diatas, maka bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat Kelurahan Ngulak I pada umumnya sama dengan bahasa Musi, tetapi dari segi pengucapannya atau logat bahasanya berbeda, seperti penggunaan kata “kau”, “kamu” dalam bahasa Sekayu adalah nga, kata ini hanya di pakai untuk orang sebaya dengan, tetapi kalau untuk orang yang lebih tua kurang pantas di dengar/ tidak sopan, karena mereka menganggap kata-kata itu sama halnya memanggil binatang. Di wilayah Kecamatan Sanga Desa Ngulak khususnya di daerah Kelurahan Ngulak I kata Nga/kau dan kamu di ganti dengan kata Tobok bila berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Kecuali masyarakat di hilir desa ini seperti desa Kemang mereka bila berkomunikasi selalu menggunakan kata-kata “kau, kamu” (nga) baik dengan orang yang lebih tua maupun dengan orang sebaya denganya. Tetapi bagi masyarakat Kelurahan Ngulak I kata “kau, kamu” / nga, di ganti dengan kata Tobok, untuk bicara dengan orang yang lebih tua, seperti : “Ape kaq anak tobok bek (Apa ini anak bibik),

²⁸Zainal Abidin Gani, Dkk, Struktur Bahasa Musi, (Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1981), hal. 80-83.

“Umaq, Tobok ndak kemane” (Ibu mau kemana), dan lain-lain. Jadi bila dilihat dari sistem penggunaan kata, antara desa satu dengan desa lain mempunyai perbedaan geografi saja, dan setiap daerah mempunyai variasi tersendiri dalam berkomunikasi sehari-hari.

Bila dikaitkan dengan bahasa Melayu, bahasa Daerah Kelurahan ini mempunyai persamaan seperti dalam bahasa Melayu kata dia (die), kapan, (kapan), kemana (kemane), anak (budak), dan sebagainya. Kata-kata ini sama dengan bahasa yang ada di kelurahan Ngulak I atau di wilayah kabupaten Muba pada umumnya. Berdasarkan kata yang di pakai di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa di Kelurahan Ngulak I masih termasuk rumpun bahasa Melayu.

Masyarakat di Kelurahan ini setiap melaksanakan aktivitasnya selalu menggunakan bahasa daerah, baik aktifitas formal seperti dalam rapat desa, sedangkan aktivitas non-formal seperti dalam bidang gotong royong, acara adat, misalnya; dalam adat perkawinan, ada namanya ngundak badek-badek (perkumpulan keluarga untuk musyawarah), dan sebagainya. Bahkan dalam proses belajar mengajar juga selalu memakai bahasa daerah setempat, baik di sekolah-sekolah maupun di masjid-masjid.

Didalam penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat Kelurahan Ngulak I ini mempunyai istilah “tughan” dalam bahasa Sekayu, yaitu pemakaian bahasa atau kata yang mempunyai Tata krama dan kedudukan orang yang diajak bicara. Seperti

kepada orang yang lebih tua, misalnya kuyung sok (kakak yang paling tua), kupik sok (ayu yang paling tua), kuyung cik (kakak kedua), kupik cik (ayuk kedua), mamang sok (paman paling tua), Isat (paman paling kecil/bungsu), nenek anang (nenek laki-laki, nenek ineh (nenek perempuan)²⁹.

Dari pernyataan diatas, maka terlihatlah bahwa Kelurahan Ngulak I ini mempunyai ciri khas tersendiri dalam menggunakan bahasa daerahnya, hal ini sudah mentradisi karena bahasa daerahnya sudah menjadi warisan budaya dari nenek puyang serta mempunyai variasi dan ragam dalam berkomunikasi di sebabkan oleh perbedaan geografi, sehingga terlihat ciri khas atas tiap-tiap daerah/kelurahan.

2. Sistem Pengetahuan

Masyarakat Kelurahan Ngulak I pada umumnya berbasis pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan faktor ekonomi yang menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk sekolah. Dari segi pendidikan non formal, orang tua yang banyak berperan memberi pengetahuan yang bersifat praktis terutama pengetahuan bertani, berkebun, dan juga cara menyadap karet yang didapat dari turun-temurun.

Pengetahuan agama masyarakatnya yang di dapatkan dari guru-guru ngaji baik yang ada di langgar maupun di Masjid, dan di sekolah-sekolah agama seperti ibtidayah dan tsanawiyah, di sini mereka banyak mendapat ilmu pengetahuan salah satunya mengetahui akar makna “Habdu minallah dan Habdu minamas”, setelah

²⁹Wawancara Dengan Sa'ari Manabin (Pemuka Agama,) Di Ngulak I:15 Agustus 2017

mereka tahu betapa pentingnya kalimat itu, maka ketika masuk ajaran beratib di wilayah ini, bagi mereka tidak kaget lagi karena mereka sudah mengetahui kehidupan dunia akhirat harus seimbang, lalu mereka belajar tentang ilmu agama yang disebut dengan beratib, ajaran ini salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara mengucapkan Laailahailallah (Zikrullah). Beratib asal dari kata rataib atau meratab merupakan ratapan hati dari seorang hamba Allah dalam rangka menuju kejalan Allah melalui perantaran syekh guru, beratib juga berasal dari kata “ratibun jalallah” (ratapan untuk menjumpai Allah)³⁰. Dari sini maka mereka banyak mengetahui akar makna yang terkandung dalam ajaran beratib salah satunya tentang tata krama antar manusia seperti mengucapkan salam setiap masuk rumah, mengazankan ketika anak yang baru lahir di sebelah kanan telinganya dan di sebelah kiri diiqomatkan. Karena mereka menganggap anak yang baru lahir yang paling penting harus dikenalkan dengan nama Allah.

Sedangkan dilihat dari segi pemahaman membaca Al-qur'an, sudah tidak menjadi heran kalau di desa-desa sistem keagamaannya sangat kental, walaupun sekarang sudah ada pergeseran semenjak listrik dan televise masuk desa, tapi hal ini tidak menjadi penghambat bagi mereka khususnya bagi generasi penerus, karena orang tuanya masih banyak memegang pribahasa lama, hidup tanpa agama dalam arti tidak mengaji dan sholat tidak berarti. Hal ini terbukti berdirinya Tk/TPA di masjid maupun di langgar. Masyarakat kelurahan Ngulak I ini masih banyak memegang

³⁰Muryadi, Loc. Cit. hal. 21.

ajaran Ahlusunnah wal jama'ah (Nu) mereka selalu memakai qunut, tahlil setiap ada kematian seperti tiga hari, tujuh hari dan sebagainya.

Sedangkan sebagai penduduk yang mempunyai kemampuan finansial yang cukup dan punya pemikiran masa depan, mereka menyekolahkan anak-anaknya, mereka bersekolah yang lebih tinggi dari SMP, SMA, baik yang ada di desa ini, juga yang ada di luar desa bagi yang ekonominya agak mapan.

Sekolah yang mereka masuki SMP, SMA bahkan ada dimasukkan ke pesantren-pesantren diluar wilayah ini. Dan ada juga mereka menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi namun jumlahnya sangat minim kira-kira berjumlah 1 % saja dari jumlah penduduk. Mereka beranggapan bahwa pendidikan sampai SMA telah cukup untuk mendapatkan pekerjaan yang layak bagi kehidupan mereka, bahkan ada yang berpendapat terlepas dari buta huruf saja telah cukup.

Tabel II**Sarana Pendidikan Yang Ada di Kelurahan Ngulak I**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Sekolah Dasar Negeri	6 buah	Permanen
2	SMP Swasta	1 buah	Permanen
3	MTs Swasta	1 buah	Permanen
4	SMU Negeri / SMU Swasta	1 buah	Permanen
5	SMP Negeri	1 buah	Permanen
	Jumlah	10 buah	

Sumber data: Monografi desa Tahun 2017

Dari tabel di atas, maka terlihat bahwa sarana pendidikan yang paling banyak adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 6 buah, sedangkan sekolah-sekolah lain hanya terdapat satu setiap sekolah. Dan sekolah SMU baik yang negeri maupun swasta hanya terdapat satu sarana pendidikan, pagi dipakai untuk SMU Negeri dan pada sore harinya di pakai SMU Swasta.

3. Organisasi Sosial

Kehidupan masyarakat pedesaan sering diorganisasi atau di atur oleh adat istiadat, karena adat istiadat merupakan suatu unsur kebudayaan yang ideal yaitu : tata kelakuan yang ketat atau pola prilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki atau diwarisi oleh masyarakat tertentu.³¹Di Sumatera Selatan, banyak terdapat suku bangsa asli termasuk suku bangsa Musi yang sering kita dengar kota *sarana sekate*. Adapun aturan adat yang diwariskan oleh nenek moyang antara lain, cara bertutur, sopan santun atau etika dari anak terhadap orang tua, dari orang tua terhadap anak, bagaimana menghormati sesama dan cara bergaul, pranata perkawinan aturan beragama serta pendidikan dan lain-lain.

Dalam masyarakat Kelurahan Ngulak I ini terdapat beberapa organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakatnya, yaitu Ikatan Remaja Ngulak (IRN), Karang Taruna, Ikatan Remaja Masjid, dan kelompok PKK, yang masing-masing terorganisir dengan baik dan berjalan dengan baik tanpa ada hambatan, karena mereka mempunyai parsipasi dalam mendukung keberadaan organisasi sosialnya.

Selain organisasi sosial yang di bentuk oleh masyarakat setempat sendiri, ada juga organisasi sosial keagamaan seperti NU, Muhamadiyah, dan Masumi. Dari ketiga organisasi ini yang sangat menonjol adalah Nu, karena ajarannya sudah mentradisi seperti tahlil, qunut, talqin dan sebagainya. Sedangkan organisasi yang lain seperti

³¹Bogor. M, Keesing, Samuel Gunawan, Antropologi Budaya, (Erlangga, Jakarta, 1992) hal. 22

Muhamadiyah kurang begitu menonjol, tetapi mereka mempunyai masjid sendiri yang nama masjidnya Masjid Istiqomah, masyarakat setempat mengatakan ajaran yang di pakai oleh orang Muhammadiyah itu adalah aliran, walaupun demikian di Kelurahan ini tidak pernah terjadi percekocokan antar mereka, tetapi hanya perselisihan pendapat atau faham. Bagi mereka hal itu wajar karena kesalah pahaman itu adalah rahmat.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan dan teknologi antara lain mencakup pada perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan alat-alat transportasi. Pakaian yang dipakai oleh masyarakat Ngulak pada umumnya sama dengan masyarakat pedesaan lainnya. Sederhana sesuai dengan kemampuan serta kegiatan apa yang hendak mereka kerjakan, misal; kesawah, kekebun dan pergi *basindo* (pacaran), di dalam adat *basindo* pemudinya memakai kain sarung, hal ini menunjukkan sifat keibuan bagi perempuan.

Sedangkan perumahan penduduk pada umumnya terbuat dari kayu yang di peroleh dari hutan sekitar, hal ini guna untuk menghindar dari banjir, tetapi bagi yang mampu mereka membangun rumah dari batu bara yang disebut dengan rumah gedung, yang bahannya dapat di pesan dari luar wilayah dengan cara memesan.

Alat-alat rumah tangga di daerah ini pada umumnya sama dengan penduduk Desa lain, mereka masih menggunakan kayu bakar untuk memasak, kalau memakai kompor bagi mereka masih langka, karena mereka beranggapan orang yang memakai

alat yang semacam itu hanya untuk orang-orang yang mampu saja. Daerah Ngulak ini terletak di pinggir Sungai Musi, sudah jelas para mereka memakai atau menggunakan perahu (*biduk*) sebagai alat transportasi, biduk ini terbuat dari sebatang pohon yang di belah menjadi bagian-bagian kemudian bagian dalamnya di keruk. *Biduk* ini sampai sekarang masih tetap di pakai untuk pergi kesawah atau kedusun tetangga, bahkan dipakai untuk mencari ikan yang ada di Sungai Musi ini. Namun setelah ada salah seorang yang menjabat menjadi Bupati di wilayah Muba ini, dia membangun jalan raya yang sampai sekarang ini masih ada, dengan telah di bangunannya di jalan ini, maka *biduk* telah jarang di gunakan, jalan ini sekarang di sebut dengan jalan Sekayu, kendaraan yang melewatinya cukup ramai baik yang beroda dua maupun yang beroda empat.

5. Mata Pencarian

Telah di sebut sebelumnya bahwa keadaan Kelurahan Ngulak I ini termasuk tanah yang subur sehingga tidak mengherankan apabila mayoritas penduduknya hidup sebagai petani, terbukti pada luasnya wilayah Desa Ngulak, yang terluas adalah areal pertanian yang berjumlah 1.500 Ha (75 %). Untuk lebih jelasnya tentang keadaan penduduk menurut mata pencarian, dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel II
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Jenis Mata Pencapaian/pekerjaan	Jumlah	%
1	Tani	4573	91,36
2	Buruh	152	3,03
3	Nelayan	15	0,29
4	Pedagang	215	4,29
5	PNS dan ABRI	50	0,99
	Jumlah	5005	100%

Sumber data: Monografi desa Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas yang telah termuat, bahwa mata pencarian masyarakat pada umumnya mereka hidup betani sekitar 91,36 % dari komposisi mata pencarian pokok penduduk. Petani di kelurahan Ngulak I ini biasanya berupa petani karet dan sawah sebagai mata pencarian utama, namun sebagai usaha sampingan berkebun karet mereka juga menanam padi, jagung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan sistem lading berpindah-pindah dari lading satu keladang yang lain untuk bertanaman sesuai dengan keinginannya khususnya menanam karet. Sedangkan sistem bersawah, hanya dilakukan satu tahun sekali dengan bertanaman satu kali dalam satu tahun maka satu kali juga penghasilan mereka.

6. Sistem Religi

Masyarakat daerah Kelurahan Ngulak I mayoritas menganut Agama Islam, menurut data bulan Nopember tahun 2000, jumlah penduduk menganut Agama Islam berjumlah 6.926, sedangkan yang menganut Agama non-Islam hanya dua. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel II

Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	6.926	99.98
2	Kristen Katolik	2	0.02
	Jumlah	6928	100%

Sumber data: Monografi desa Tahun 2017

Adapun sarana peribadatan yang menunjang kegiatan keagamaan di Kelurahan Ngulak I, dapat di lihat pada tabel ini.

Tabel II**Sarana Peribadatan**

No	Jenis Sarana Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	2 buah	Permanen
2	Langgar/Musholla	5 buah	Permanen
	Jumlah	7 buah	

Sumber data: Monografi desa Tahun 2017

Dari tabel di atas, dapat dilihat besarnya jumlah penduduk yang beragama Islam merupakan penduduk asli Desa Ngulak, sehingga banyak sarana peribadatan yang ada di Desa ini, sedangkan penduduk yang beragama non-Islam merupakan penduduk transmigrasi yang berasal dari Kota Medan/Jawa, karena hanya dua orang yang beragama non-Islam, maka wajar jika di desa ini terdapat sarana peribadatannya.

Sistem kepercayaan yang ada di Kelurahan Ngulak I mempunyai 3 unsur yang pertama; sistem keyakinan, kedua sistem upacara, dan yang ketiga; masyarakat mempunyai/menganut kepercayaan.

Sistem kepercayaan merupakan bagian dari unsur religi yaitu suatu keyakinan masyarakat terhadap Allah (sang pencipta), keyakinan ini menurut sumber data dari

monografi desa bahwa masyarakat 99,98 % penduduk Kelurahan Ngulak I menganut Agama Islam, karena yang lainnya hanya 00,02 % yang menganut agama non Islam yang berasal dari transmigran. Walaupun penduduk Kelurahan Ngulak I ini mayoritas memeluk agama islam, namun keyakinannya terkadang dikontaminasi oleh keyakinan lain seperti percaya pada roh-roh leluhur yang telah meninggal dunia, hantu, kuntilanak dan lain-lain.

Sistem upacara keagamaan di Kelurahan Ngulak I seperti upacara kematian, upacara perkawinan dan upacara persedekahan/selamatan dan sebagainya. Dalam prosesnya ada beberapa aspek, yang pertama; tempat pelaksanaannya, kedua; waktu pelaksanaan, ketiga; symbol-simbol yang dipakai baik symbol yang berupa benda maupun simbol yang diikuti oleh tindakan manusia. Dari rangkaian aspek tersebut semuanya saling keterkaitan. Misalnya pada upacara perkawinan, di dalam adat ini sebelum menentukan waktu terlebih dahulu menentukan tempat pelaksanaan dimana apakah dirumah pengantin perempuan atau di rumah pengantin laki-laki, setelah itu baru di tentukan waktu pelaksanaan upacara, nah dari sinilah pihak laki-laki mulai mempersiapkan simbol-simbol yang akan dipakai seperti antar-antaran ketempat perempuan yang berupa *bajek kambing*, *bajek ketan*, uang serta barang-barang yang dapat menyelesaikan prosesi upacara tersebut. Dari semuanya selalu dikaitkan dengan keagamaan seperti pembacaan ayat suci al-quran.

Sistem kepercayaan yang lain masyarakat Kelurahan Ngulak I yaitu mitos atau percaya pada benda-benda yang berupa keris pusaka, keramat, binatang yang ada

di sungai Musi seperti buaya, *indong logok* (hantu air) dan sebagainya. Kepercayaan ini sudah berlangsung cukup lama, mereka percaya setiap ada hantu air naik keatas air di sebelah ulu sungai akan terjadi kebakaran di sebelah ilir dan begitu sebaliknya.

Kepercayaan ini sudah membudaya bagi masyarakat setempat, walaupun mereka sendiri tidak mengetahui letak kebenaran apa yang telah mereka lakukan.

7. Kesenian

Penduduk Kelurahan Ngulak I mempunyai system kesenian baik secara tradisional maupun secara modern. Seni secara tradisional berupa seni tari, *kuntau* (belah diri), seni suara yang berbentuk pantun bersahut dan *senjang*. Seni ini di gunakan pada waktu persedekahan baik dalam acara adat-adat maupun dalam acara atraksi yang di laksanakan oleh pemerintahan. Adapun cara gerak seni *kuntau* ini dapat dilihat pada lampiran II nomor 1. Sedangkan seni modern yang ada di Kelurahan ini yang berupa orkes dangdut (melayu) atau rebana.

Dari beberapa seni yang telah dikemukakan diatas yang masih ada baik itu seni tradisional maupun seni modern adalah *senjang*, rebana dan orkes dangdut. Adapun kesenian yang sangat menonjol ada di daerah Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin ini khususnya di daerah Sekayu adalah *Senjang*, kesenian ini biasanya di adakan setiap ada persedekahan baik itu pada waktu perayaan pernikahan ataupun pada waktu persedekahan adat lainnya seperti Marhabahan, Khitanan dan lain-lainya. Kesenian ini bisa di lantunkan di siang hari bisa juga pada

malam hari sebagai penghibur bagi orang yang begadang. Sedangkan orkes dangdut setiap daerah mengenalnya.

BAB III

SEDEKAH PUNJUNG DAN MAKNANYA

A. Asal Usul Sedekah Punjung

Dalam Ilmu Antropologi yang telah menjadikan berbagai cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem dan tindakan tadi sebagai subjek penelitian dan analisisnya dalam hal memberi batasan konsep kebudayaan atau culture, artinya antara hal memberi definisi terhadap konsep kebudayaan. Menurut ilmu Antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.³² Manusia juga biasa disebut sebagai Homo Faber, karena manusia tergolong makhluk yang pandai membuat dan menggunakan alat.³³

Sehubungan dengan permasalahan yang akan di ungkapkan dalam pelaksanaan penelitian ini, yakni tentang Sedekah Punjung yang di laksanakan oleh masyarakat Ngulak I, maka selanjutnya akan di upayakan untuk memperoleh data dan informasi yang jelas dan tepat dari beberapa informan mengenai hal atau peristiwa yang melatar belakangi pelaksanaan Sedekah Punjung tersebut. Sejak kapan mulai di kenal dan di jalankan masyarakat, dan siapa yang berperan penting dari munculnya tradisi tersebut.

³² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta:Aksara Baru, 1985) hlm.180

³³ Meriati S. Saragih,dkk,Perlengkapan Upacara Daur Hidup Masyarakat Palembang:Depdikbud, 2001) hlm.35

Sedekah *punjung*, menurut Ketua Adat Ngulak I adalah merupakan (niat) atau ucapan yang kita lakukan apabila kita menginginkan suatu cita-cita yang telah tercapai dan sedekah *punjung* merupakan salah satu adat kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang dari zaman dahulu secara turun temurun yang berlangsung hingga sekarang. sedekah *punjung* dilakukan oleh masyarakat desa Ngulak untuk ucapan rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah menciptakan bumi dan langit serta isinya. Kata sedekah sendiri berarti memberi atau berderma.

Sementara itu, mengenai hal yang melatar belakangi dilakukannya upacara Sedekah Punjung tersebut siapa yang pertama kali melakukan upacara ini, tidak di peroleh data/informasi yang valid dari beberapa komponen masyarakat, namun secara keseluruhan dapat diperoleh sebatas gambaran tentang latar belakang sedekah *punjung* tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Suryani (ketua adat desa Ngulak), ia menjelaskan bahwa sedekah *punjung* ini lahir dan terbentuk dari zaman nenek moyang dahulu, namun tidak dapat diketahui dengan jelas mengenai tahun yang tepat dalam pelaksanaan dan para pelakunya. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa sedekah *punjung* ini dilaksanakan sejak tahun 70-an.³⁴

Menurut Suryani, yang ia tahu dari cerita-cerita orang tua dahulu (nenek moyang dahulu), sedekah *punjung* ini dilaksanakan sebagai ucapan terima kasih kita terhadap allah SWT atau rasa syukur kita apa bila kita mempunyai niat atau

³⁴ Wawancara Pribadi Ibu Suryani Masyarakat Desa Ngulak 20 Agustus 2017

keinginan kita atau cita-cita kita yang telah tercapai, kemudian menganjurkan untuk mengadakan sedekah *punjung* ini dan mengamburkan beras kuning yang dicampur dengan kunyit dan di hamburkan di kasih untuk makan ayam, Yaitu dengan memberikan sesajian dan melakukan pembacaan mantra-mantra, oleh karena itulah maka disebutlah dengan sedekah *punjung*. Tradisi ini masih di lakukan oleh masyarakat kelurahan Ngulak I.

Kebudayaan merupakan jawaban manusia atas tantangan yang di hadapi dalam hidupnya. Karena tantangan yang di hadapi manusia itu berbeda-beda maka budaya dalam suatu masyarakat lainya pasti berbeda-beda, karena perbedaan proses histories menghasilkan corak yang khas bagi masing-masing kelompok. Meskipun terdapat perbedaan konseptual, terdapat prinsip fundamental yang meletakkan perbedaan-perbedaan tersebut pada wadah yang sama.

Mantra-mantra yang dimaksud menurut masyarakat melayu mantra dikenal sebagai jampi, serapah atau seru adalah sejenis pengucapan yang terdengar seperti puisi yang mengandung unsur sihir dan ditunjukan untuk mempengaruhi atau mengontrol sesuatu hal untuk memenuhi keinginan penuturnya. Antara lain, mantra merupakan ayat yang dibaca untuk melakukan sihir, yaitu melakukan sesuatu secara kebatinan, seperti menundukkan musuh, dan melemahkan musuh.

Selain itu mantra dianggap memiliki kekuatan gaib yang luar biasa yang memungkinkan pembacanya mengontrol seseorang atau alam. Adapun ciri-ciri

mantra adalah mantra yang berbentuk puisi, isi dan konsepnya mencerminkan kepercayaan masyarakat dan dibuat untuk satu tujuan tertentu.

Ciri-ciri mantra pada umumnya adalah :

- Mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berirama.
- Isinya berhubungan dengan kekuasaan gaib.
- Mantra diamalkan dengan memiliki tujuan tertentu.
- Mantra diwarisi dari perguruan atau melalui cara gaib seperti menurun atau keturunan atau mimpi.³⁵

Biasanya membutuhkan pengamalnya yakin keras, dan jika pengamalnya merasa kurang keyakinan, mantra akan menjadi tawar atau tidak bereaksi dan tidak efektif.

Contoh mantra pelindung :

- *Bismillahirrahmanirrahim*

Perabun pelias peliseh

Perabun pelias peliseh

Sekalian jin dan syetan seteru lawanku

Berkat lailaha illallah

Muhammadarrasulullah

³⁵ <http://www.zeanfarys.blogspot.com>

- *Bismillahirrahmanirrahim*

Imat-imat ketemu itu

Mitu melion kate Allah

To bedanda berkata-kata

Tak hendak kau datang memijak halaman rumahku

Karena telah ade penjaga pintu

Berduhake kau kepada Allah

Bila hendak membinase rumahku

Berkate kalimat laihailallah

Muhammadarrasulullah

Mantra ini bertujuan untuk melindungi diri dari bahaya yang akan menimpa diri kita. Hampir sepadan dengan penjelasan Suryani diatas, menurut Pak Romli masyarakat desa Ngulak sedekah *punjung* ini dilakukan sejak zaman dahulu, dilakukan pertama kalinya untuk membayar niat kita atau janji kita kepada allah SWT.

Sebagaimana latar belakang terjadinya sedekah *punjung* hanya dilaksanakan untuk harapan akan kesuksesan baik itu dalam belajar, bekerja dan dalam kehidupan rumah tangga, dan harapan yang paling penting dalam kehidupan manusia yaitu terhindar dari semua marabahaya.

Mengenai pelaksanaannya, sedekah punjung bisa dikatakan langkah, artinya pelaksanaan sedekah punjung ini tidak dilaksanakan setiap bulan atau setiap minggu sekali, tetapi acara sedekah punjung ini dilaksanakan hanya satu kali dalam setahun. Pelaksanaan sedekah punjung ini biasanya dilaksanakan pada siang hari berkisar pukul 14.00-15.00 WIB di rumah orang yang mengadakan sedekah punjung tersebut.

Adapun perlengkapan utama yang diperlukan dalam acara sedekah punjung menurut pendapat Ibu Lina, salah satu masyarakat Desa Ngulak yang membantu mempersiapkan perlengkapan sedekah punjung ialah sebagai berikut:

- a. Satu piring nasi punjung, yaitu nasi lemak (nasi gemuk) yang diletakan didalam nampan, nasi tersebut dibentuk seperti gunung dan di atasnya diletakan telur ayam yang sudah direbus.
- b. Daging kambing dimasak kari, sebagai pelengkap dari nasi punjung
- c. Serabi sebanyak tujuh buah yang terbuat dari tepung beras dan dibungkus menggunakan tepung beras dan dibungkus menggunakan daun pisang.
- d. Kemenyan yang akan dibakar oleh dukun kampung.
- e. Beras kunyit.³⁶

³⁶ Wawancara Pribadi dengan Lina, umur 60 tahun (masyarakat yang mempersiapkan peralatan sedekah punjung), Desa Ngulak 19 Mei 2017, pukul 11:00 WIB

B. Proses Pelaksanaan Sedekah Punjung

Sehubungan dengan maksud yang ingin di capai dari pelaksanaan sedekah punjung ini, maka akan di jelaskan rangkaian proses pelaksanaan tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Setelah semua perlengkapan sedekah *punjung* sesudah dipersiapkan, maka acara selanjutnya ialah dimulainya pelaksanaan sedekah *punjung* tersebut, yang dipimpin oleh ketua adat dan dukun kampung. Dalam pelaksanaan sedekah punjung ini memiliki beberapa tahapan. Adapun tahap pertama dalam pelaksanaan sedekah *punjung* ialah kata sambutan. Ini disampaikan oleh ketua adat yang memberikan penjelasan kepada masyarakat Desa Ngulak maksud diadakanya sedekah *punjung* tersebut, dengan harapan seluruh masyarakat yang menghadiri acara tersebut dapat meluruskan niatnya, yaitu memanjatkan puji syukur atas rahmat dan kesempatan dan mereka dapat bertemu dan supaya niat orang yang mengadakan sedekah punjung ini bisa berkah dan berjalan dengan sukses dan mendapatkan hasil yang terbaik.



Gambar 1. Ketua adat sedang memberi kata sambutan

(Sumber: dokumentasi pribadi, 30 mei 2017)

Gambar tersebut menunjukkan tahap pertama dalam sedekah *punjung*, gambar ini merupakan kegiatan ketua adat yang sedang memberikan kata sambutan dan memberikan penjelasan kepada masyarakat desa Ngulak terkait tujuan dan maksud dilaksanakannya sedekah *punjung* tersebut.

Tahap kedua ialah, pembakaran kemenyan sambil diiringi bacaan jampi-jampi yang dilakukan oleh dukun kampung. Kemudian yang ketiga ialah, pembacaan do'a bersama yang dipimpin oleh ketua adat. Tahap keempat ialah kegiatan makan

bersama di rumah orang yang mengadakan sedekah punjung itu, dan yang terakhir acara penutup ialah menghamburkan beras kunyit.³⁷



Gambar 2. Kegiatan pembakaran kemenyan

(Sumber: dokumentasi pribadi, 30 mei 2017)

Gambar di atas ini merupakan aktivitas pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh dukun kampung Desa Ngulak, pembakaran kemenyan tersebut dilakukan sambil diiringi membaca jampi-jampi. Kegiatan ini dilakukan untuk memanggil arwah

³⁷ Wawancara Pribadi dengan Siti Hawa, umur 57 tahun (dukun kampung Desa Ngulak), Desa Ngulak 18 mei 2017, pukul 16:00 WIB

leluhur supaya arwah tersebut dapat mengikuti proses pelaksanaan acara sedekah *punjung*

Bacaan yang digunakan pada sedekah *punjung* ketika pelaksanaan acara sedekah *punjung* ini dimulai, maka ada serangkaian bacaan atau do'a yang digunakan. Adapun do'a yang digunakan dalam pelaksanaan sedekah *punjung* menurut bapak ketua adat Desa Ngulak ialah sebagai berikut:

“do'a yang kami baca dalam pelaksanaan sedekah *punjung* pertama kami mengucapkan Bismillah, kemudian membaca Al-fatihah bersama-sama. Selanjutnya baru doa-doa biasa yaitu pertama memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, mintek dimurahkan rezeki, mintek ampun doso dengan mintek dilepaskan dari balak, itulah doanye.”³⁸

Hasil dari wawancara dengan pemangku adat tersebut, dengan demikian dapat dipahami bahwa bacaan yang digunakan dalam sedekah *punjung* tersebut yang pertama ialah pembacaan Basmallah yang digunakan sebagai do'a pembuka, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-fatihah secara bersama-sama, dan yang terakhir adalah pembacaan do'a sedekah *punjung* yang dipimpin oleh ketua adat, do'a ini berisi puji syukur kepada Allah SWT, memohon kelancaran segala rezeki, memohon ampun segala dosa yang telah diperbuat selama ini, dan memohon

³⁸ Wawancara Pribadi dengan M.Soleh, umur 70 tahun (ketua pemangku adat), Desa Ngulak 20 Mei 2017, pukul 11:30 WIB

kepada Allah SWT supaya masyarakat Desa Ngulak tersebut bisa terhindar dari dari berbagai bencana alam yang terjadi didunia ini.

Tahap Akhir dari acara sedekah *punjung* ini adalah acara makan bersama, yaitu memakan nasi *punjung* atau nasi lemak (nasi gemuk) yang diletakan didalam nampan berbentuk seperti gunung dan diatasnya di beri telur rebus dan daging kambing dimasak kari dengan berbagai bentuk yang makanan telah disiapkan seluruh masyarakat desa Ngulak. Bertujuan untuk diberikan keselamatan dan kesehatan serta terhindar dari marabahaya. Setelah acara selesai masyarakat desa Ngulak pulang, dengan diberi beras kunyit oleh ketua adat, untuk diberi pakan kepada ayam karna niat orang tersebut yang mengadakan sedekah telah tercapai dan terbayar niatnya.³⁹

³⁹ Wawancara pribadi Sudirman ketua adat desa Ngulak 25 Agustus 2017.



Gambar 3. Makan bersama

(Sumber: dokumentasi pribadi, 30 mei 2017)

Gambar ini merupakan kegiatan makan bersama masyarakat desa Ngulak dalam acara sedekah punjung. Dalam kegiatan makan bersama ini anak-anak maupun orang tua langsung mengambil makanan yang sudah dihidangkan.



Gambar 4. nasi punjung

(sumber: dokumentasi pribadi, 30 mei 2017)

Gambar ini merupakan nasi *punjung* yaitu nasi lemak yang di atasnya diberi telur rebus nasi *punjung* ini harus ada karna merupakan pelengkap dari sedekah *punjung* tersebut

C. Analisis Temuan

Menurut para ahli antropologi ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan upacara keagamaan yaitu : tempat upacara dilakukan, waktu upacara dilakukan, benda-benda dan alat-alat yang diperlukan dalam upacara, dan lain-lain.

1. Tahap persiapan

Biasanya setiap pelaksanaan suatu rangkaian upacara keagamaan dapat berjalan dengan lancar apabila segala hal yang berkaitan dengan keperluan dalam proses pelaksanaan upacara tersebut telah di siapkan lebih awal, baik itu segala hal yang berkaitan dengan persiapan teknis ataupun non teknis berupa perlengkapan upacara ataupun yang lainnya. Begitu juga halnya dengan persiapan yang di lakukan masyarakat Ngulak I dalam pelaksanaa sedekah *punjung* yakni dengan mengadakan musyawarah intern dalam keluarga sehubungan dengan persiapan dan perlengkapan untuk mengadakan sedekah *punjung*.

Persiapan dan perlengkapan dalam sedekah *punjung* sebenarnya tidak terlalu rumit. Persiapan paling utama dalam penyelenggaraan sedekah *punjung* ini adalah adanya suatu kegiatan berupa musyawarah intern dalam keluarga mengenai hal yang berkaitan jalanya upacara. Sebelum sedekah *punjung* ini dilaksanakan yakni sekitar pukul 17 sore terlebih dahulu tuan rumah segera menyiapkan barang-barang seperti nasi *punjung*, kambing kari, ayam bakar, kemenyan, beras kunyit, dan lain-lain dan biasanya persiapan tersebut telah di siapkan dari siang harinya, dan setelah semuanya telah di persiapan maka tinggal menunggu saat mahgrib untuk melaksanakan acara tersebut.⁴⁰

Namun sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan pengetahuan di dalam masyarakat, tetap merasakan getaran emosi keagamaan yang sama dalam setiap pelaksanaanya. Namun lazimnya untuk menambah ke afdahlan dan getaran

⁴⁰ Ibid

emosi keagamaan yang kuat biasanya masyarakat dapat menggabungkan berbagai benda sesajian tersebut dalam suatu upacara yang sama.

Pada tahap ini juga ditentukan orang yang tepat dan layak untuk menerima dan mendoakan sesajen tersebut, biasanya orang yang di anggap layak dalam mendoakan sesajian tersebut adalah mereka yang telah menjalani sebagian besar syariat agama islam yakni para pemuka/tokoh agama yang ada di sebelah hilir rumah menurut aliran sungai musi, yang bermakna bahwa berbagai marabahaya yang mereka khawatirkan akan di usir sebagaimana air yang mengalir di sungai tersebut, di samping adanya anggapan bahwa mereka merupakan orang yang dekat dengan Allah, dengan harapan doa-doa mereka akan lebih mudah di kabulkan oleh yang maha kuasa.⁴¹

2. Jalanya Upacara

Biasanya setelah benda-benda atau perlengkapan yang akan di gunakan, maka waktu pelaksanaan yang telah menjadi aturan dalam masyarakat untuk pelaksanaan Sedekah Punjung yakni pada saat maghrib, di mana semua orang di saat tersebut sudah memasuki rumah mereka masing-masing.

Waktu pelaksanaan upacara sedekah *punjung* biasanya dilaksanakan pada sampai menjelang Magrib, dan waktu pelaksanaan sedekah *punjung* juga tidak bisa di tentukan tiap tahunnya karena waktu pelaksanaan sedekah *punjung* ini hanya biasa di tentukan saat orang atau salah satu dari warga masyarakat desa Ngulak ini telah

⁴¹ ibid

berniat untuk melakukan sedekah *punjung* atau telah sukses meraih cita-cita mereka melakukan sedekah tersebut karna itu merupakan janji yang harus ditepati.⁴²

3. Tahap Akhir

Setelah mengadakan sedekah *punjung* masyarakat desa Ngulak memakan makanan yang telah di sediakan oleh orang yang menggelar sedekah *punjung* tersebut dan membaca doa bersama usai mengadakan sedekah tersebut agar semua doa yang telah terkabul itu menjadi berkah dan usai mengadakan sedekah tersebut mereka menghamburkan beras kunyit tanda sedekah tersebut telah selesai dan niat orang yang mengadakan sedekah tersebut telah di bayar.

1. Hal-hal yang tidak di bolehkan atau Pantangan-pantangan Dalam sedekah *punjung*

Pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam sedekah *punjung* adalah :

- Seluruh anggota masyarakat di larang untuk rebut selama prosesi upacara dilaksanakan
- Bacaan-bacaan mantra tidak boleh didengar oleh orang lain kecuali ketua adat atau pemimpin upacara sendiri, karena bisa membuat mantra menjadi campa atau tidak manjur lagi
- Hal yang sangat penting harus diperhatikan pada saat upacara berlangsung tidak diperbolehkan mengabdikan upacara tersebut dengan merekam atau mengambil gambar, karena akan merusak kekhusukan dan makna yang terkandung dalam prosesi upacara tersebut serta makhluk halus yang

⁴² Wawancara Pribadi Chiba Masyarakat Desa Ngulak 25 Agustus 2017

menjaga desa tidak akan mendekat dan memakan sesajian yang diberikan padanya. Apabila hal tersebut terjadi maka sedekah *punjung* yang mereka laksanakan akan sia-sia.⁴³

4. Faktor pendukung kuatnya sedekah *punjung* :

- Masyarakat masih percaya dengan pelaksanaan sedekah *punjung*
- Adanya pengaruh nenek moyang dahulu yang diteruskan oleh para orang tua sekarang, yang menjelaskan pentingnya sedekah *punjung* dalam kehidupan manusia, dan larangan untuk tidak meninggalkan sedekah tersebut
- Adanya pengaruh dari ketua adat yang tetap menjunjung tinggi dan mengajak masyarakat untuk melestarikan sedekah *punjung*, sehingga sedekah ini masih tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat
- Adanya perasaan takut akan terjadi malapetaka pada diri jika meninggalkan tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang dahulu.

Supaya lebih jelas tentang perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan sedekah *punjung* tersebut bisa dilihat pada gambar berikut ini:

⁴³ Wawancara pribadi M Ihi masyarakat desa Ngulak 25 Agustus 2017.



Gambar 5. Perlengkapan utama sedekah *punjung*

(sumber:dokumentasi pribadi pribadi, 30 mei 2017)

Gambar diatas menunjukkan perlengkapan atau peralatan yang digunakan dalam acara sedekah *punjung* nasi lemak, kari kambing, dan lauk sebagainya jika salah satu perlengkapan tersebut itu tidak ada, maka acara sedekah *punjung* ini dirasakan ada yang kurang. Perlengkapan sejenis makanan ini biasanya diletakan ditengah-tengah sedekahan diantara makanan lainnya.

D. Tujuan Sedekah Punjung

Suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Sehingga pada saat-saat itu manusia merasa perlu melakukan sesuatu untuk memperteguh imanya, dengan cara melakukan upacara-upacara.⁴⁴

⁴⁴ Wawancara pribadi Pikal ketua adat desa Ngulak 25 Agustus 2017.

Seperti sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat desa Ngulak, menurut marsup Efendi, masyarakat desa Ngulak melaksanakan sedekah *punjung* ini sebagai upacara sedekah *punjung* ini sangat di yakini oleh masyarakat bisa menghindarkan mereka dari marabahaya, yang sewaktu-waktu akan menimpa mereka, akan tetapi sedekah *punjung* ini mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah *punjung* itu sudah menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang tidak akan mampu dipisahkan dari budaya.

Pelaksanaan upacara sedekah *punjung* tersebut umumnya, tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan didalamnya. Hanya saja, pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar yang merayakan sedekah *punjung* membuat nasi gemuk atau nasi lemak yang berbentuk *punjung* dan berkumpul di tempat rumah orang yang mengadakan sedekah tersebut untuk menggelar acara ritual sedekah *punjung* tersebut. Setelah itu, nasi *punjung* yang sudah di doakan oleh sesepuh kampung dan warga masyarakat desa Ngulak kemudian di makan rama-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara sedekah *punjung* tersebut.

E. Makna Upacara Sedekah Punjung Bagi Masyarakat Desa Ngulak

Dalam sebuah upacara adat selalu memiliki tujuan yang sangat bermakna bagi para pelakunya, oleh sebab itu dalam semua upacara adat, seluruh rangkaian

upacaranya dianggap sakral, sehingga tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut akan tercapai.

Dalam upacara sedekah *punjung* memiliki tujuan yang merupakan dari budaya yang berusia ratusan tahun. Nilai-nilai budaya dan kearifan tradisional ini terbukti merupakan benteng yang mampu menjaga perilaku manusia untuk hidup selaras dan dengan alam dan lingkungannya. Untuk memberikan persembahan sesaji yang ditunjukkan kepada sang maha pencipta serta diadakan karna ingin mengucapkan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan karna tercapainya suatu tujuan kita cita-cita yang kita inginkan.

Melihat itu semua maka sedekah *punjung* bagi masyarakat desa Ngulak adalah sebuah upacara adat yang sangat sakral, karena semua rangkaian upacaranya adalah sebagai ucapan rasa syukur kita terhadap tuhan yang maha esa karna karunianya niat atau tujuan kita dapat tercapai.⁴⁵

F. Makna Simbol Dalam Upacara Sedekah Punjung

Simbol adalah tanda buatan manusia yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata. Bagi Blumer, kelompok dan masyarakat merupakan hasil dari intraksi simbolik sebab manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka, tindakan mana didasari atas pengertian yang diberikan

⁴⁵ Wawancara pribadi Muis Masyarakat Desa Ngulak 20 September 2017.

kepada tindakan tersebut. Dengan demikian intraksi yang dilakukan oleh manusia dijemati oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.⁴⁶

Disetiap tindakan dan interaksi yang terjadi melibatkan Ide, Nilai, dan Kultur yang dilihat sebagai pusat organisasi mensosialisasikan maknanya pada masing-masing bentuk. Ide, Nilai, dan Kultur menjadi sebuah sistem baru yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi sistem simbol yang terpol, teratur dan terinternalisasi dalam pola-pola yang terlembagakan dalam masyarakat. Sifat sistem simbol yang subjektif dan intepretatif, maka dengan mudah dapat ditularkan dari satu sistem ke sistem lainnya.⁴⁷

Inti konsep simbol menunjukkan pada makna. Bagi para intraksionisme simbolik semua hal (objek, gagasan-gagasan, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai) tidak hanya ada : semua itu ada dalam makna-makna yang mereka miliki atau diberikan kepada mereka dan dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan mempunyai perangkat lembaga (simbolik) yang pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku disamping berfungsi sebagai sumber informasi. Oleh karena itu setiap aktifitas manusia tidak akan terlepas dari simbol, karena didalam berkomunikasi antara manusia tanpa simbol-simbol pengungkapannya menjadi kaku,

⁴⁶ Syawaludin Mohammad, *Diktat Perkuliahan Sosiologi*, UIN Raden Fatah, 2009, hlm. 32.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 33.

begitu juga bila dilihat dalam suatu masyarakat yang menjadi ciri khas bagi manusia mempunyai kemampuan dalam menggunakan serta benda-benda.⁴⁸

Sedekah *punjung* ini merupakan kegiatan yang berdasarkan budaya dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat, karena kebudayaan itu sendiri hasil dari suatu proses yang panjang melalui sejarah masa lalu. sedekah *punjung* ini memiliki makna tersendiri dalam setiap simbol yang ada dalam upacara.

Adapun simbol yang terdapat pada upacara sedekah *punjung* terdiri dari dua bagian yaitu :

1. Simbol yang berupa benda (material)

Simbol yang berupa benda pada upacara sedekah *punjung* adalah :

- a. Ayam hitam

Merupakan ayam yang dianggap keramat, yang konon mempunyai kemampuan menolak bala. Dan sebagian masyarakat mempercayainya jika memakan dagingnya bisa menyembuhkan penyakit tertentu.

- b. Nasi gemuk

Nasi gemuk (nasi *punjung*) yaitu nasi lemak yang diletakan di dalam nampan, nasi tersebut dibentuk seperti gunung di atasnya diletakan telur ayam yang sudah direbus.

- c. Rumah

Rumah atau tempat tinggal orang yang mengadakan acara atau hajjat itu

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 34.

d. kambing

Daging kambing yang di masak kari sebagai pelengkap dari nasi *punjung* atau nasi lemak

e. Serabi

Serabi makanan yang terbuat dari tepung beras dan di bungkus dengan daun pisang.

f. Beras Kunyit

kunyit yang sudah dihaluskan lalu di satukan dengan beras.⁴⁹

2. Simbol yang merupakan tindakan manusia

Tindakan adalah mengadakan (melakukan) aturan-aturan untuk mengatasi sesuatu. Sedangkan manusia adalah orang atau pelakunya, jadi tindakan manusia merupakan orang yang melakukan aturan-aturan untuk mengatasi sesuatu.

a. Doa bersama

Doa bersama dilakukan setelah upacara sedekah *punjung* yang bertujuan untuk meminta dan memohon keselamatan setelah tercapainya niat berupa cita-cita yang telah tercapai seperti lulus dari sekolah dan mereka mengadakan sedekah *punjung* ini. Doa bersama ini mengandung makna sebagai ungkapan atau harapan masyarakat yang sangat besar agar diberikan rezeki, keselamatan karena telah terkabulnya cita-cita sehingga menjadi berkah.

⁴⁹ Wawancara Pribadi Saipul Masyarakat Desa Ngulak 18 September 2017

a. Silaturahmi dan Makan-makan Bersama

Silaturahmi dan makan-makan bersama berkumpul di ruangan rumah orang yang mengadakan sedekah *punjung* tersebut merupakan rangkaian akhir dari sedekah *punjung*, acara ini mempunyai makna sebagai ungkapan bahwa sedekah *punjung* telah selesai.

G. Unsur-unsur Budaya Islam Dan Sistem Keyakinan Dalam Sedekah Punjung

1. Unsur budaya islam

Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsep luas dan abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Dengan demikian maka sistem nilai itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi tindakan manusia dalam hidupnya.⁵⁰

Adapun unsur-unsur Islam yang terkandung dalam pelaksanaan upacara sedekah *punjung*, diantaranya ialah mengadakan sholat zuhur, ashar, magrib berjama'ah di masjid, kemudian dilanjutkan dengan doa bersama. Adapun doa-doa yang dibaca yaitu doa selamat dan tolak balak. Selain itu silaturahmi juga merupakan unsur Islam yang terkandung dalam upacara ini. Karena dengan silaturahmi akan terjalin hubungan yang baik antara masyarakat.⁵¹

⁵⁰ Tholhah Muhammad, Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural, (Jakarta : Lantabora Press, 2005), hlm. 20.

⁵¹ Wawancara pribadi Wak Suminah masyarakat desa Ngulak 18 September 2017.

2. Sistem keyakinan

Setiap manusia sadar bahwa selain dunia yang fana ini, ada suatu alam dunia yang tak tampak olehnya, dan berada diluar batas akalinya. Dunia itu adalah dunia supernatural, atau dunia alam gaib. Berbagai kebudayaan menganut kepercayaan bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, dan karena itu dunia gaib pada dasarnya ditakuti oleh manusia.

Dalam suatu sistem kepercayaan, orang membayangkan wujud dari dunia yang gaib, termasuk wujud dari dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti, keadaan ruh-ruh manusia yang telah meninggal, maupun wujud dari bumi dan alam semesta.⁵² Dan ada beberapa kepercayaan masyarakat di desa Ngulak dalam sedekah *punjung* mengenai makhluk-makhluk halus, kekuatan sakti ataupun ilmu-ilmu gaib.

- Makhluk-makhluk halus yaitu para leluhur dan ruh-ruh lainnya yang oleh banyak suku bangsa di dunia dianggap sebagai penghuni dunia gaib. Manusia biasanya tidak mempunyai gambaran yang tegas mengenai wujud, ciri-ciri, sifat, serta kepribadian mereka, karena makhluk-makhluk tersebut pada umumnya tidak dijadikan objek seni patung, seni ukir, atau seni lukis. Namun bayangan orang mengenai wujud makhluk halus berbeda-beda, sehingga dikenal hantu-hantu kerdil, kuntilanak, jin, peri, dan setan dengan berbagai

⁵² Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta, Rineka Cipta. 1997), hlm. 203-204.

penjelmaan, mulai dari yang sangat mengerikan sampai yang berwajah cantik molek.

- Kekuatan sakti yang merupakan objek kepercayaan yang sangat penting dalam banyak riligi di dunia, dan dianggap ada dalam gejala-gejala (misalnya gejala-gejala alam), benda-benda (misalnya tokoh-tokoh manusia, bagian-bagian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, suara yang luar biasa dan lain-lainnya), serta peristiwa-peristiwa yang luar biasa (yang menyimpang dari kebiasaan dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa (yang menyimpang dari kebiasaan dan peristiwa-peristiwa yang mengancam keselamatan orang).⁵³
- Ilmu gaib dalam bahasa Inggris disebut *magic*, adalah teknik-teknik atau kompleks cara-cara yang digunakan manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya, agar alam sekitarnya menurut pada kehendak manusia. Karena berbagai teknik ilmu gaib itu berkenaan dengan alam sekitarnya, yang berada diluar batas akal dan sistem pengetahuannya, maka dasar-dasarnya bukan konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian yang telah diabtraksikan dari pengalaman dan observasi yang nyata. Dengan demikian dasar ilmu gaib adalah : 1. Kepercayaan pada kekuatan sakti; 2. Hubungan antara sebab dan akibat, berdasarkan asosiasi.⁵⁴

⁵³ *Ibid*, hlm. 206.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 216

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian terhadap sedekah *punjung* di kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin dapat di telusuri bahwa sedekah ini merupakan hasil kebudayaan berupa sistem kepercayaan nenek moyang masyarakat setempat yang masih di lestarikan secara turun – temurun yang menjadi pendorong dilakukanya sedekah tersebut adalah timbulnya kekhawatiran didalam kehidupan masyarakat, terhadap adanya berbagai ancaman yang menyangkut kehidupan mereka, dan mereka harus mengadakan sedekah *punjung* ini apabila mereka membuat niat atau nazar terhadap cita-cita yang telah tercapai.

Sedekah *punjung* ini dilakukan pada zaman dahulu, dilakukan pertamakalinya untuk bersyukur kepada sang pencipta tentang apa yang telah di anugerahkan kepada seluruh umat manusia, Allah telah menciptakan bumi dengan segala isinya dan Allah juga yang telah menjaganya, karena atas karunianya apa yang telah di cita-citakan tersebut tercapai dan diselenggarakan sedekah *punjung* tersebut.

Sedekah *Punjung* ini biasanya hanya di laksanakan untuk membayar niat kepada sang maha pencipta karena berkat karunianya bisa mencapai kesuksesan untuk meraih cita-cita dengan niat yang telah tercapai tersebut. Tetapi dengan seiring harapan-harapan dengan kehidupan manusia semakin meningkat dan beragam,

sedekah *punjung* ini juga di harapkan untuk adanya akan harapan kesehatan, harapan keselamatan, harpan akan kesuksesan baik itu dalam belajar, bekerja, dan dalam kehidupan rumah tangga, dan harpan paling penting dalam kehidupan manusia yaitu terhindar dari semua marabahaya.

Sedekah *punjung* ini terjadi sudah turun temurun dikalangan masyarakat. Karena dari sejak dahulu sudah terjadi sedekah *punjung*. Dan mengapa sedekah *punjung* ini sampai sekarang masih dilakukan karena dalam masyarakat Desa Ngulak masih sangat mempercayai sedekah *punjung* ini dan mempercayai jika sedekah ini di tinggalkan maka takut akan ada malapetaka yang datang karna tidak menepati janji tersebut.

Sedekah *punjung* ini biasanya dilakukan ketika mempunyai niat atau janji kepada sang maha pencipta sedekah *punjung* ini dilaksanakan sebagai ucapan terima kasih terhadap allah SWT atau rasa syukur apa bila mempunyai niat atau keinginan atau cita-cita yang telah tercapai, kemudian untuk mengadakan sedekah ini mengamburkan beras kuning yang dicampur dengan kunyit dan di hamburkan di kasih untuk makan ayam, Yaitu dengan memberikan sesajian dan melakukan pembacaan mantra-mantra, oleh karena itulah maka disebutlah dengan sedekah *punjung*.

Adapun manfaat dari sedekah *punjung* bagi masyarakat Desa Ngulak yaitu untuk memperoleh berkah dari Allah SWT karna karunianya bisa mencapai cita-cita

tersebut. Karena itu masyarakat tetap melaksanakan sedekah *punjung* sampai sekarang, sedekah *punjung* ini juga memiliki tujuan yang diharapkan oleh seluruh masyarakat Desa Ngulak, yaitu mereka diberi kemudahan rezeki, kesehatan, kelancaran dalam segala hal tanpa adanya hambatan-hambatan yang lain. Karena dari itu sedekah *punjung* sangat bermakna bagi masyarakat Desa Ngulak.

B. Saran

1. Melalui penelitian ini diharapkan pada semua pihak agar dapat senantiasa dapat menjaga nilai-nilai budaya luhur yang bernilai positif bagi kelangsungan hidup masyarakat yang lebih baik.
2. Diharapkan Kepada Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan agar senantiasa untuk lebih menggali potensi daerah terutama dalam bidang-bidang Arkeologis dan Sejarah serta Budaya Lokal, agar dapat mengangkat nama Kabupaten Musi Banyuasin kekancah Nasional sebagai salah satu tempat tujuan wisata terutama wisata budaya.
3. Untuk para pencinta objek kebudayaan, penulis beranggapan bahwa penelitian ini masih banyak sekali terdapat kekurangan disana sini maka penulis berharap keritikan dan masukan yang membangun agar kearifan hasil penelitian yang lebih berkualitas dimasa yang akan datang.

